

## VIOLET'S HEART

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

# VIOLET'S HEART

Pia Devina



#### Violet's Heart

Karya Pia Devina Cetakan Pertama, November 2016

Penyunting: Dila Maretihaqsari

Perancang sampul: Anthoni Rais Faizal

Pemeriksa aksara: Achmad Muchtar & Nurani

Penata aksara: Rio

Diterbitkan oleh Penerbit Novela

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Plemburan No. 1 Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284

Telp. (0274) 889248 - Faks. (0274) 883753

Surel: info@bentangpustaka.com

Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com

http://www.bentangpustaka.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

#### Pia Devina

Violet's Heart [sumber elektronis]/Pia Devina; penyunting, Dila Maretihaqsari.—

Yogyakarta: Novela, 2016.

vi + 65 hlm; 20,8 cm

ISBN 978-602-430-036-4

E-book ini didistribusikan oleh:

Missan Digital Publishing

Jin. Jagakarsa Raya No. 40

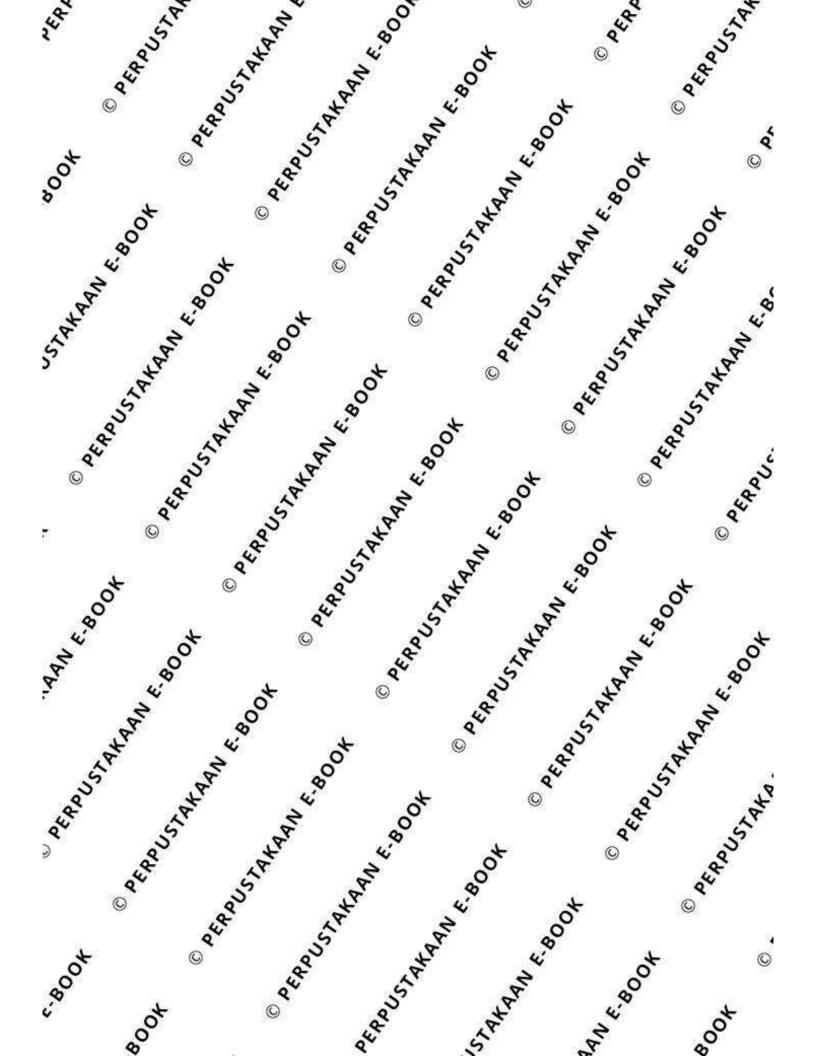
Jakarta Selatan - 12620

Telp.: +62-21-7864547 (Hunting)

Faks: +62-21-7864272

Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

FOR MY HUSBAND, YANG SELALU MEMBERI DUKUNGAN TANPA JEDA.





Bila ada yang bertanya kepadaku apa makanan paling enak sedunia, aku akan menjawab: omelet buatan Mama. Entah bagaimana caranya—aku memang tidak pandai memasak—Mama bisa memadukan telur, daging asap, sampai keju parut dan keju lelehnya dengan pas. Kulit puff pastry-nya pun renyah. Taburan parsley yang sebetulnya bukan poin penting dalam membuat omelet, anehnya selalu berhasil menaikkan nafsu makanku.

"Surat izin nggak masuk sekolah buat lusa udah kamu serahkan, Violet?" Mama bertanya sambil mengupas pepaya.

Di tempatku duduk, aku memperhatikan Widia Rahmani, mamaku, sembari menikmati sarapan pagi. Seperti biasa, Mama tampak rapi khas wanita karier dengan setelan blazer yang dikenakannya. Sapuan makeup yang tidak terlalu berlebihan, membuat Mama tampak lebih muda. 
Mungkin bila aku dan Mama jalan berdua di mal, semua orang akan mengira bahwa kami sepasang kakak beradik. Aku yang berusia 16 tahun dan kini kelas XI SMA, dan Mama yang tampak berusia menjelang tiga puluh. Padahal, ia sudah berusia 37 tahun dan di pundaknya sekarang sedang ada beban berat yang mungkin bila dialami wanita lain di luar sana, bisa membuat mereka menyerah dan menyihir tampilan wajah mereka menjadi jauh lebih tua.

Semua ini tentang masalah yang Papa hadapi selama hampir setahun belakangan. Masalah yang membuat Mama harus menjadi wanita tegar demi dirinya dan aku, juga demi Papa yang butuh dukungan hebat dari kami. Dan, sekarang, pelangi setelah hujan badai akhirnya muncul dalam hidup kami. Papa akan pulang!

"Udah, Ma. Kemarin aku udah kasih ke Bu Nita dan beliau udah ngizinin," sahutku ceria. Rasanya sudah sangat lama hatiku tidak sebahagia ini. Perasaan ini mungkin bisa membuat hatiku meledak saking senangnya!

Mama yang sudah mengupaskan pepaya untukku, meletakkannya di piring, lalu menyodorkan buah itu kepadaku. Ia tersenyum hangat. Seakan sanggup mengalahkan hangatnya sinar matahari di luar sana.

Akhirnya, setelah delapan bulan berbaur dengan awan kelabu, kebahagiaan kami akan kembali. Lusa, Papa akan bebas dari penjara.



Suara seorang cewek terdengar merdu membawakan lagu. Denting piano dan petikan gitar akustik berbaur harmonis. Seingatku, judul lagunya "We Don't Talk Anymore" yang dinyanyikan oleh Charlie Puth dan Selena Gomez.

I just heard you found the one you've been looking

You've been looking for
I wish I would have known that wasn't me

Sorak-sorai teman-teman sekolahku membahana ke segala penjuru, tenggelam dalam musik yang bersumber dari panggung yang ada di halaman belakang sekolah, tempat pensi sedang berlangsung. Seperti saat ini, sekolahku memang biasa mengadakan pentas seni setiap enam bulan sekali, setelah ujian semester selesai.

Kali ini adalah kali ketiga aku menyaksikan pensi di sekolah, tapi tidak pernah sekali pun aku terlibat menjadi panitia. Padahal, Tifa dan Andin, dua sahabatku sejak masuk sekolah ini, sering kali mengajakku bergabung dengan OSIS. Tapi, aku selalu menolaknya. Bukan karena aku sok sibuk, melainkan karena aku memang tidak tertarik dengan hal-hal semacam organisasi kesiswaan. Lebih baik aku menghabiskan waktu untuk mengurusi tanaman di green house sekolah daripada menjadi anggota OSIS.

Karena Tifa dan Andin sedang sibuk menjadi panitia pensi, jadilah sekarang aku sendirian berjalan menuju kantin. Bukannya aku tidak punya teman lain selain Tifa dan Andin, melainkan teman-temanku yang lain—yang tidak sedekat Tifa dan Andin—juga sedang heboh menyaksikan pensi. Jadilah aku sendirian saja untuk makan siang hari ini.

Papa akan segera bebas.

Ingatan itu membuat senyumku mengembang. Langkahku terasa ringan! Aku sangat merindukan Papa. Ia akan segera berkumpul bersamaku dan Mama.

Saat langkahku mendekati kios Bang Jalil—penjual kebab paling favorit di sekolah, yang letaknya di paling ujung deretan penjual makanan senyumku pupus. Jantungku langsung berdegup tidak karuan!

Ada dua orang cowok sedang baku hantam di tangga! Aku langsung panik dan melihat ke kanan dan ke kiri. Tidak ada banyak anak di sini, hanya tiga orang cewek di bagian tengah kantin yang tidak menyadari ada teman kami yang sedang berkelahi!

Sementara itu, para penjual makanan di kantin tidak ada yang menyadari bahwa di tangga menuju lantai atas, tempat ruangan-ruangan klub di sekolah ini berada, dua orang saling memukulkan tinju! Tentu saja tidak ada yang melihat mereka berdua. Tangga itu memang terletak di sudut.

Dua detik berikutnya, kepanikanku bertambah berkali-kali lipat. Aku baru menyadari siapa yang sedang bertengkar itu. Ian, teman sekelasku yang memang terkenal senang berkelahi. Dan Levi! Ya ampun, Levi!

Nggg ... Levi itu adalah ... nggg ... cinta pertamaku, bisa dibilang begitu.

Menyebut namanya di benakku, membuat wajahku memanas. Astaga, ini bukan saat yang tepat. Aku harus memutar otak agar Levi berhenti berkelahi.

Tidak lama kemudian, dengan mengandalkan keberanianku yang cuma sedikit, aku menarik napas dalam-dalam dan bersiap menghambur maju. Berikutnya, aku berlari cepat, mulai menaiki anak tangga, kemudian ... aku menubruk kedua cowok itu.

"Awww!" erangku setelah tersungkur di dua anak tangga bagian tengah.

Levi dan Ian tampak kaget dengan apa yang baru saja terjadi. Mereka memandangiku heran. Sementara itu, aku hanya bisa tersenyum kecut kepada mereka sambil berkata gugup, "Eh, gu-gue, mau ke ruang mamading."

Ian, yang hampir tidak pernah berbicara denganku di kelas, memandangiku lekat. Kepalanya dia miringkan, seakan sedang memindaiku. Tubuhnya yang tinggi tampak menjulang, membuatku merasa jadi seperti kurcaci. Iris matanya yang cokelat seakan berkilat kesal karena aku sudah mengganggunya.

Kutelan ludah, tidak kuat lama-lama berinteraksi eye-to-eye dengannya. Berbeda seratus delapan puluh derajat dengan lan, Levi yang ujung bibirnya berdarah, membungkuk sambil mengulurkan tangan kanannya. "Lo nggak kenapa-kenapa?" tanyanya lembut. Tiba-tiba saja aku merasa kram otak diperlakukan seperti itu oleh Levi!



Kemarin, Levi membantuku berdiri dan hatiku rasanya dibuat mengapung ke awan setelahnya. Dia menggenggam tanganku selama kurang dari lima detik untuk membantuku berdiri, kemudian bertanya lagi apakah aku baikbaik saja—dan kujawab bahwa aku baik-baik saja. Dia berkata, "Baguslah," sambil tersenyum, lalu sesudahnya dia melihat kembali pada Ian tanpa berkata apa pun. Dia pun pergi begitu saja menuju kantin, kemudian keluar dari gerbang sekolah yang tidak dikunci karena jam belajar sudah berakhir.

Aku menyaksikan semuanya dengan tubuh membeku, seakan Levi adalah pusat gravitasiku. Kulihat lekat punggung cowok itu sampai menghilang dari pandangan. Aku mengabaikan Ian yang ternyata masih ada di hadapanku. Ia memperhatikan semua gerak gerikku, mungkin di matanya aku terlihat seperti cewek dungu.

Dia mendengus keras, lalu berkata mengejek, "Dasar cewek."

Hatiku pun langsung jatuh kembali menghantam tanah di bumi garagara ejekan lan.

Kupikir kekesalanku hanya kemarin, tapi sialnya, pagi ini aku justru harus bekerja sama dengannya dalam praktikum Kimia untuk mengamati perubahan entalpi reaksi antara natrium hidroksida padat dengan larutan asam klorida. Di antara tiga puluh orang di kelasku, kenapa aku yang harus berkelompok dengan Ian? Sungguh, ini mimpi buruk.

"Lo catat suhu awalnya," kataku kepada lan yang tampak malasmalasan memandangi kalorimeter<sup>1</sup>.

Gelas ukur.

Dia diam, tidak mengikuti instruksi. Refleks, aku memperhatikan lebam yang muncul di dekat pelipis kanannya, sisa perkelahiannya dengan Levi kemarin.

"Ini berbahaya, Ian. Praktikum dengan asam dan basa seperti ini harus dilakukan dengan fokus, bukannya bengong kayak apa yang lo lakuin," kataku kepadanya.

Dia menegakkan tubuh dan bergerak mendekat, berdiri tepat di sampingku di dekat lemari asam<sup>2</sup> yang ada di laboratorium ini.

"Lo berisik banget," keluhnya, lalu mulai mengerjakan apa yang kuminta.

Setelah mencatat suhu larutan asam klorida di dalam kalorimeter, dia mulai menimbang padatan natrium hidroksida.

Baguslah, dia tahu juga harus berbuat apa.

Dalam diam aku mengambil padatan natrium hidroksida tersebut dan memasukkannya ke dalam kalorimeter. Lagi, Ian bertugas untuk mencatat suhunya.

Kukira, kami akan menyelesaikan praktikum ini dengan tenang dan damai seperti beberapa menit terakhir. Tapi rupanya, harapanku terlalu tinggi pada seorang Ian. Karena setelah semua natrium hidroksida larut dan kami sudah menemukan suhu akhir, Ian berkata sinis, "Lo suka sama Levi, ya? Lupain aja. Dia udah punya cewek."

Telingaku langsung berdenging mendengar semuanya. Tanganku sampai bergetar menahan kesal.

Aku memejamkan mata, menarik napas panjang, berusaha menguasai diri sendiri. Lebih baik begitu daripada aku menyiramkan larutan asam ke tangannya.

Tempat penyimpanan bahan-bahan kimia asam tinggi, atau sebagai perantara pemindahan bahan kimia asam konsentrasi tinggi, dan tempat untuk mereaksikan bahan-bahan kimia berbahaya.

Oh, tidak. Aku tidak semengerikan itu.

"Bukan urusan lo," tandasku, lalu meletakkan semua peralatan praktikum pada tempatnya dengan hati-hati dan bergegas pergi dari hadapan Ian.



A pa yang kurasakan saat ini, mungkin sama dengan perasaan bayi saat kali pertama berada dalam pangkuan ibu atau ayahnya setelah dilahirkan. Nyaman, tenang, damai. Suara tangis yang keluar menandakan haru dan kebahagiaan.

Seperti yang kurasa kini, saat aku melihat Papa tidak mengenakan seragamnya yang berwarna biru. Tidak lagi bertemu dengannya kala jam besuk.

Aku dan Mama berada di ruangan yang dijaga ketat oleh beberapa petugas lapas. Sebelumnya kami harus menjalani pemeriksaan berlapis, termasuk menyerahkan alat elektronik, seperti ponsel, untuk disimpan di loker, tidak boleh dibawa masuk. Ada beberapa meja panjang yang terbuat dari kayu dan ditutupi taplak berwarna biru cerah. Aroma buah yang menguar menandakan taplak itu baru dicuci atau diganti.

#### Akhirnya, Papa datang!

Papa muncul dengan senyum cerah yang ditujukan untukku dan Mama. Nyaris lupa dengan orang-orang yang berdiri di dekatnya, Papa lantas buru-buru mengulurkan tangan kepada mereka, para petugas lapas yang berjaga. Disalaminya mereka satu per satu, sembari mengucapkan terima kasih atas semua yang telah mereka lakukan selama dirinya ada di dalam penjara.

"Puji syukur, Pa ...." Mama tidak bisa menahan tangis, langsung mencium tangan Papa.

Sepersekian detik, aku menyaksikan pemandangan yang membuat mataku memanas dan tidak bisa menahan air mata. Selama delapan bulan, sering kali aku mendengar Mama menangis saat pagi menjelang. Pagi harinya saat menyiapkan sarapan dan hendak berangkat ke kantor, Mama selalu tampil "normal" dan meyakinkanku bahwa Papa akan segera pulang. Memainkan dua peran sebagai wanita yang mengharapkan kehadiran suaminya, juga seorang ibu yang harus terus menyemangati anak semata wayangnya, bukanlah perkara mudah. Aku menyadari itu selama berbulan-bulan Papa berada di penjara.

"Iya, Ma. Puji Syukur. Kita bisa berkumpul lagi ...," Papa berkata lembut, mengecup dahi Mama, lalu melepaskan pelukannya dari Mama.

"Pa ...." Suaraku tersekat di tenggorokan, ingin berkata banyak, tapi tangisku malah keburu tumpah duluan.

"Violet Giandra ...." Papa merengkuhku ke dalam pelukannya, memberikan ruang selebar-lebarnya bagiku untuk menangis. "Kamu jadi anak baik, kan, selama Papa di sini?"

Susah payah, aku mengangguk. Ah, aku begitu merindukan Papa ....

"Setelah ini, kehidupan kita akan kembali normal," Papa berkata sambil mengelus puncak kepalaku penuh sayang. "Kita mulai lagi semuanya dari awal, Sayang ...."

Selama beberapa saat kemudian, kami tenggelam dalam haru. Sebelum keluar dari gedung, Papa bilang ingin mengucapkan salam dahulu kepada beberapa orang petugas yang berjaga. Mama dan aku menunggu. Senyum bahagia tidak bisa kami hapus dari wajah.

"Ayo kita pulang," kata Papa kemudian. Ia berdiri di antara aku dan Mama. Lengan kanannya merengkuh pundak Mama, sedangkan lengan kirinya merengkuh pundakku. Penuh sukacita, kami hendak keluar dari pintu utama gedung lapas.

Tidak lama kemudian, langkah Papa tiba-tiba berhenti, membuatku dan Mama cukup tersentak karena pergerakan yang tiba-tiba.

"Pa?" aku bersuara, tapi Papa bergeming.

Pandangan Papa lurus tertuju pada pintu utama yang terbuka. Dua orang laki-laki baru saja masuk.

Seketika saja, kaget yang amat sangat merayapiku! Salah satu dari dua orang itu memandangiku dengan intens. Ia tampak tidak kalah kagetnya karena melihatku berada di tempat ini.

Aku menelan ludah, bingung harus bersikap atau berkata bagaimana.

"Vio ...?" cowok itu memanggil namaku. Dahinya mengerut seakan tidak percaya akulah yang ada di hadapannya kini.

Oh, Tuhan. Ian mengenaliku! Apa yang harus kulakukan sekarang?



Aku dan lan sama-sama mematung, memastikan apa yang kami lihat bukanlah kesalahan.

"A-ayo." Aku tersentak saat Mama tiba-tiba berbicara.

Aku kehilangan kata dan tidak membalas sapaan Ian. Dengan jantung berdegup keras, aku mengabaikan Ian yang terus memperhatikanku.

Yang kusadari kemudian, suara Mama bergetar saat barusan berbicara. Ia menundukkan kepala, mengeratkan tangannya di lengan Papa. Pemandangan yang cukup membuatku kaget. Kenapa Mama bersikap seperti itu? Sementara itu, pandangan Papa masih lurus ke depan, pada seorang pria yang berdiri tepat di samping Ian.

Jarak kami dengan mereka cukup jauh. Pria berseragam polisi di samping lan sedang berbincang dengan Pak Hendro, Kepala Lapas. Kedua pria itu mengobrol seru, berbanding terbalik dengan ekspresi kelabu yang sekarang membayang di wajah Papa.

Yang membuatku kaget berikutnya adalah saat kutundukkan kepala dan kulihat tangan kiri Papa mengepal, seakan tengah menahan kemarahan.

Aku hanya mengangguk—walau telat merespons kata-kata Mama tadi—mengabaikan kekagetanku atas satu fakta yang terjadi: Ian menemukanku sedang berada di lapas ini.

Papa tidak berbicara, malah langsung melangkahkan kaki. Bersamaku dan Mama, Papa berjalan lurus menuju pintu utama lapas, mengabaikan orang-orang di sekitar kami. Ramah-tamah yang Papa tunjukkan sebelumnya kepada petugas di tempat ini pun sirna sudah.

Saat berjalan melewati Ian dan pria itu, tidak sedikit pun Papa menoleh. Begitu juga Mama yang fokus terus berjalan ke depan.

Sementara itu, aku tidak bisa mengendalikan diri untuk menoleh ke kanan. Pandanganku berserobok dengan Ian.

Cowok itu menatapku penuh tanya.



Saat kami benar-benar sudah berada di luar gerbang lapas, Papa membuang napas panjang. Tangannya ia lepas dari lenganku, kemudian menekannekan pelipisnya, seolah ia sedang dilanda sakit kepala berat.

"Sudah, Pa. Suatu saat pasti ada balasannya," Mama berkata pelan di sebelah kanan Papa. Aku yang tidak mengerti apa yang sedang mereka bicarakan, tidak berani untuk bertanya. Atmosfer yang tercipta saat ini sungguh tidak mengenakkan, berbeda seratus delapan puluh derajat dengan ceria dan haru yang kami rasakan sebelum bertemu pria yang bersalaman dengan Kepala Lapas tadi.

"Papa nggak akan melepaskan orang itu," Papa berkata mendesis. Kemarahan jelas tergambar pada suaranya itu, membuat bulu kudukku meremang.

Mama tidak menjawab, mungkin takut kemarahan Papa malah akan meledak bila ia bicara lagi.

Papa pun kemudian meminta kunci mobil dari Mama. Tanpa kata, kami masuk ke mobil, membiarkan keheningan menguasai keadaan, menemani kami menembus jalanan Kota Bandung yang tidak terlalu ramai pada jam kerja seperti sekarang.

"Vi," Papa memanggil, membuatku agak tersentak karena tiba-tiba dipanggil seperti itu.

"Ya?" kataku sembari menegakkan punggung. Kuulas senyum kepada Papa yang melihatku melalui spion tengah. Aku berharap kekakuan di antara kami saat ini akan mencair, tapi sesuatu entah apa yang sedang mengganggu pikiran Papa, membuat Papa tidak bereaksi.

"Anak laki-laki yang ketemu dengan kita tadi, yang baru masuk dengan seorang polisi, teman kamu, bukan?" tanyanya.

Dahiku mengerut dalam karena ditodong pertanyaan tentang Ian oleh Papa.

Papa tahu tentang Ian?

"Iya, Pa. Kok, Papa tahu?" tanyaku berusaha terdengar tenang.

Sementara itu, Mama menengokkan kepalanya ke belakang dengan ragu. Seperti ingin mengatakan sesuatu kepadaku, tapi kemudian ia mengurungkan niatnya itu.

Papa tidak langsung menjawab, fokus dengan setir mobil yang ia belokkan ke arah Dago, menuju rumah kami. "Kamu jangan dekat-dekat sama dia, Vi," ucap Papa kaku, beberapa saat kemudian.

Sejujurnya, aku tidak paham konteks "Jangan dekat-dekat sama dia" itu sampai pada batas mana. Sebab, bisa dibilang aku sama sekali tidak dekat dengan Ian. Fakta tentang Ian teman sekelasku, tidak serta-merta menjadikan kami "dekat". Papa tidak perlu mengkhawatirkan hal itu.

"Kami teman sekelas. Tapi, jarang ngobrol. Kecuali, kalau kebetulan sekelompok praktikum atau—"

"Hindari dia. Jangan dekat-dekat," Papa memotong, menegaskan kembali. Raut mukanya sangat serius, membuatku ngeri sendiri.

Papa kenapa?

"Memangnya kenap---"

"Vio," kali ini Mama yang menyela, suaranya bergetar. "Dengarkan saja apa yang Papa bilang. Oke?" katanya pelan, susah payah mengendalikan diri untuk tidak menangis.

Papa menoleh pada Mama. Menarik napas dalam setelah melihat Mama yang wajahnya menyiratkan kesedihan. "Maaf, sudah membuat kamu kesulitan selama ini," tutur Papa tulus. Kemarahan di wajahnya mulai mencair. Kelegaan membanjiriku seketika.

Mama tersenyum, mengangguk pelan.

Lalu, Papa menoleh ke belakang setelah memastikan bahwa kami sedang terjebak lampu merah. "Anak itu adalah anak dari polisi tadi, Vio. Polisi yang sudah menjebak Papa sampai masuk penjara demi kepentingan dia."

DEG! Ulu hatiku terasa dihantam palu besar mendengar cerita Papa.



### Please, Go!



ua bulan berlalu, dan aku benar-benar menjaga jarak dengan Ian. Mungkin kata-kata Papa saat itu benar-benar menjadi pagar untukku. Aku benar-benar tidak pernah "dekat" dengan Ian. Sebisa mungkin tidak mengobrol dengannya, mengganti kelompok bila seharusnya kami praktikum bersama, dan seribu usaha lainnya yang kulakukan untuk menunaikan permintaan Papa.

Sepulangnya Papa dari penjara, Papa maupun Mama tidak pernah membahas lagi tentang hal-hal yang berkaitan dengan ditangkapnya Papa delapan bulan yang lalu. Aku hanya mendengar selentingan kabar yang mengatakan bahwa Papa terlibat kasus suap ke salah satu institusi pemerintahan atau semacamnya. Papa yang seorang pengusaha di bidang ekspor tekstil, dijerat kasus KKN yang mengharuskannya menghabiskan waktu tiga tahun di penjara. Namun, karena adanya banding yang diajukan dan sidang lanjutan, hukuman Papa menyusut menjadi delapan bulan.

Papa selalu mengatakan bahwa dirinya tidak bersalah. Menurutnya, otak dari semuanya adalah Danu, pria yang saat di lapas waktu itu bersama Ian. Pria yang kata Papa, adalah ayahnya Ian. Sejak mengetahui hal itu, aku benar-benar menjaga jarak dengan Ian. Perasaanku campur aduk. Aku tidak bisa mendefinisikannya secara spesifik. Tapi yang jelas, ada marah dan penasaran yang saling berkelahi dalam tubuhku. Untuk menetralkan semua dan tidak membuat masalah bagi Papa atau Mama, aku diam saja. Sampai kemudian aku bisa menjadi anak baik yang menjaga janjiku kepada Papa. Untungnya, Ian juga tidak pernah bertanya tentang pertemuan tak sengaja kami di lapas. Instingku mengatakan bahwa dia juga tidak memberi tahu kepada siapa pun. Hidupku baik-baik saja di sekolah. Tidak ada yang menyinggung kasus Papa yang pernah masuk penjara.

Hidupku terbilang tenang. Hingga kemudian aku bertemu hari ini. Saat aku dan teman-teman sekelasku sedang berada di dalam bus menuju Yogyakarta, kemudian Pacitan, untuk mengunjungi beberapa gua yang ada di sana. Kami sedang melaksanakan study tour.

"Gue ke belakang dulu. Anak-anak lagi gitar-gitaran, tuh." Tifa yang hari ini mengepang rambutnya dan menyampirkannya ke bahu kanan, menyengir lebar.

Tifa memang bisa dibilang tidak mau diam. Sejak bus ini berangkat dari Bandung subuh tadi dan sudah menempuh perjalanan selama enam jam—tujuan pertama kami adalah Yogyakarta terlebih dahulu, baru nanti ke Pacitan—Tifa tidak bisa duduk di tempatnya lebih lama dari setengah jam. Dia bolak-bolik ke sana kemari.

Seandainya Andin satu kelas dengan kami, aku mungkin tidak perlu menjadi mirip dengan anak sebatang kara, gara-gara ditinggal-tinggal oleh Tifa.

"Ya, gih, sana," kataku sambil geleng-geleng kepala.

Setelah Tifa berlalu untuk bergabung dengan teman-temanku di barisan belakang—mereka bernyanyi keras-keras—aku memutuskan untuk membaca komik saja. Kurogoh tas punggung yang kusimpan di kanan tubuhku, merapat ke jendela, kemudian mengambil komik berjudul *Hologram* edisi terbaru.

Aku sedang serius membaca saat tiba-tiba menyadari seseorang sudah duduk di samping kiriku. Aku menoleh dan mendongakkan kepala sedikit.

Awalnya, kukira Tifa. Tapi, rupanya aku salah besar. Yang kuhadapi sekarang adalah sebuah mimpi buruk.



Ada kepanikan yang menjalariku saat kulihat Ian sudah duduk di sampingku. Tidak seperti caranya memandangiku lekat-lekat ketika kami berada di lapas, kali ini Ian fokus memperhatikan komik yang masih ada di tanganku.

Aku menundukkan kepala, memejamkan mata sesaat, berusaha terlihat senormal mungkin di depan matanya.

Aku tidak tahu apa yang akan Papa lakukan bila mengetahui aku yang berniat untuk berbicara kepada Ian duluan. Bukan apa-apa, aku ingin dirinya segera berlalu, bukannya malah dekat-dekat denganku.

"Kenapa di sini? Lo ngedudukin kursinya Tifa," kataku. Sengaja kuberi tekanan pada suaraku, agar dia paham bahwa aku tidak ingin dia duduk di sampingku.

"Lo suka komik itu?"

Dahiku mengerut seketika. Apa yang dia bicarakan? Aku sedang mengusirnya, tapi dia malah mengalihkan topik pembicaraan.

"Gue lagi nggak ingin basa-basi. Jangan duduk di tempatnya Tifa," akhirnya aku mengatakannya secara gamblang. Aku tidak mempertimbangkan apakah dia akan tersinggung atau tidak. "Kalau lo paham, silakan pergi. Jangan ganggu gue lagi." Ian lagi-lagi tidak menggubris peringatan dariku. Dia malah mengulurkan tangan dan meraih komik yang sedang kubaca. Membuatku refleks menekuk wajah dan memelotot tidak suka padanya.

"Lo apa-apaan, sih? Nggak sopan, tahu?!" semburku.

Nira dan Erli, dua temanku yang duduk di kursi depan, menoleh secara bersamaan. Mereka penasaran ingin tahu apa yang sedang terjadi antara aku dan Ian.

Aku membuang muka, menghadap jendela, malas untuk menjelaskan kepada duo cewek tukang gosip itu. Seantero sekolah sudah tahu bahwa Nira dan Erli bermulut "ember". Bila mendengar kabar tentang suatu hal, gosip akan segera beredar.

Tentu saja aku tidak mau ada gosip yang menyebar gara-gara lan tibatiba mendatangiku, seakan kami sudah cukup akrab untuk duduk bersisian seperti sekarang.

"Hologram," Ian bergumam, menyebutkan komik Jepang yang sedang kubaca. Cerita tentang seorang jaksa yang berusaha melakukan tugasnya sebaik mungkin, di tengah banyak tekanan dan kondisi yang menyudutkannya untuk menjadi "penjahat".

Aku sudah membaca komik ini sampai nomor 23, yang terbaru, yang sekarang ada di tangan Ian.

"Iya. Sekarang lo pergi," kataku ketus sambil mencoba merebut kembali komik milikku. Tapi, gagal. Ian memeganginya kuat-kuat. Parahnya, dia malah membaca dengan tenang beberapa halaman komikku itu.

Di sampingnya, aku sudah merah padam. Tapi, sepertinya dia tidak peduli. Seakan aku ini tidak ada di sebelahnya.

"HEH!"

"Gue pikir anak SMA kayak kita nggak banyak yang baca komik beginian," Ian bergumam. Pandangannya tak lepas dari komik yang masih dia pegang. Sementara itu, aku tidak bereaksi walaupun sebenarnya bisa saja aku menjawab, Gue juga nggak ngira kita punya selera yang sama (tentang komik Hologram).

Alih-alih berbicara demikian, aku merebut kasar komik milikku, lalu menyemburnya lagi. "Gue nggak peduli dengan apa pun yang lo pikirkan!"

lan, yang tampak kaget, menoleh cepat dan melihat ke arahku, lalu menaikkan sebelah alisnya. "Gue pikir lo juga anak pendiam. Tapi, sepertinya gue salah menilai. Lo menarik."

Apa?! A-apa tadi yang dia bilang?! Aku menarik?! Ian pasti sudah gila.

Belum sempat aku menyuruhnya pergi lagi, Nira dan Erli yang rupanya mendengar—tepatnya mencuri dengar—percakapanku dan Ian, berseru keras ke arah belakang.

"Heil"

"Gosip, nih!"

"Ian suka sama Violet!"

"Waaa!"

Nira dan Erli berseru bergantian, membuat tubuhku membeku dan mukaku memanas!

Ini memalukan! Benar-benar memalukan!



Subuh baru saja datang saat akhirnya bus yang kami tumpangi berhenti di sebuah rest area. Setelah Bu Nita, wali kelasku, memberi tahu lewat microphone bahwa kami punya waktu bebas selama satu jam untuk beribadah dan beristirahat, semua anak langsung membubarkan diri. Sementara itu, banyak di antara temanku yang ingin turun cepat-cepat dari bus. Antrean menuju pintu depan ataupun belakang bus mulai padat,

aku memilih untuk menunggu sebentar, sedang tidak berminat untuk berdesak-desakan di antara mereka.

"Ayo, Vi!" Tifa mengajakku. Dia sudah bangkit dari kursi, menghadap ke belakang, dan siap-siap untuk turun.

"Duluan aja, gih," kataku, yang kemudian mengambil botol mineral dari bagian saku jok bus di depanku. "Mau minum obat flu dulu, nih."

Mungkin aku masuk angin. Sebenarnya tadi malam aku sudah merasakan gejalanya, tapi aku abaikan. Sampai dua jam terakhir terhitung sejak lan angkat kaki dari hadapanku dan berhenti membahas komik Hologram—aku mulai bersin-bersin.

Tifa mengangguk penuh semangat. Dia tersenyum lebar. Urusan study tour seperti ini memang selalu membuatnya senang seperti itu.

Setelah Tifa pergi dan bus mulai sepi, selama lima menit, aku masih tinggal di bus, memejamkan mata sesaat sebelum hendak turun dan sembahyang Shubuh. Tepat saat aku akan berdiri, aku langsung memekik kaget!

"AWWW!" seruku. Jantungku mencelus waktu tiba-tiba seseorang muncul dari belakang kursiku!

lan!

Ya Tuhan, dia ini makhluk apa, sih, senang sekali muncul dengan cara mengagetkan seperti ini?!

"Mau turun?" tanyanya tanpa basa-basi. Sepertinya dari tadi dia memang duduk di kursi belakangku, entah kapan pindahnya. Karena seingatku, kursi itu sebelumnya ditempati oleh Dani, KM<sup>3</sup> kelasku.

"Bukan urusan lo," kataku setelah berhasil menguasai diri dari kekagetanku.

Ketua murid.

Sambil bersungut, kuraih jaketku yang tersampir di punggung jok, kemudian mulai beranjak dari tempatku. Dari sudut mataku, aku melihat Ian menatapku. Dia berdiri, seperti menunggu sampai aku hilang dari pandangannya. Duh, aku harus cepat-cepat pergi dari sini!

"Vio."

lan memanggil namaku, tapi aku tidak menggubrisnya dan malah berjalan lurus terus menuju pintu belakang.

"Vio."

Aku menghentikan langkah, menarik napas dalam, lalu menoleh. "Apa, sih, mau lo?" tanyaku tidak sabaran, ingin dia menjauh dariku cepatcepat.

Ian memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana. Bahunya naik selama beberapa saat sebelum dia turunkan kembali. "Gue minta maaf untuk apa yang bokap gue lakuin ke bokap lo."

Tubuhku terasa dihunjami es saat dia mengatakan itu!



ue nggak ngerti maksud lo," kataku berusaha terdengar meyakinkan.

Aku tidak tahu dari mana Ian mengetahui tentang ayah kami yang terlibat pertikaian. Maksudku, ayahnya sudah membuat Papa dipenjara, untuk alasan yang Papa sendiri tidak lakukan: kasus penyuapan.

Mengingat hal itu, otomatis membuatku ingat lagi bagaimana aku dan Mama harus bertahan selama delapan bulan tanpa Papa di rumah. Ngilu seketika mendesir di hatiku, membuat kakiku melangkah menuruni tangga tanpa ingin menoleh lagi pada lan.

Setelah semua orang di bus meneriaki "Ian suka pada Violet" karena cowok itu duduk di sebelahku dan mengomentari komik Hologram-ku, berikutnya dia meminta maaf untuk Papa. Entah apa yang ada di dalam kepalanya. Aku bahkan tidak menduga dia tahu tentang kasus yang membelit Papa dan semua itu disebabkan oleh ayahnya.

"Lo ngelamun aja," Tifa berkomentar saat acara api unggun malam ini digelar.

Setelah seharian mengelilingi Yogyakarta, termasuk berkunjung ke Keraton, Kota Perak, dan tentu saja Malioboro, kami beranjak menuju penginapan. Di bagian belakang penginapan yang teduh, beberapa anak membentuk kelompok dan menyalakan api unggun. Aku ikut duduk di samping Tifa, sedang tidak ingin digoda oleh anak-anak tentang kecurigaan mereka akan hubunganku dengan Ian.

Jadian? Hah! Yang benar saja! Papa bahkan memberi ultimatum agar aku tidak berteman dengannya!

Di tengah riang teman-teman sekelasku yang duduk mengelilingi api unggun sambil bernyanyi diiringi gitar yang dipetik, aku berusaha mengusir semua hal "tidak penting" tentang lan.

Sialnya, aku baru menyadari sesuatu setelah Tifa tiba-tiba menyikut rusukku dan membuatku mengerang kesakitan. Belum sempat aku memprotes perbuatannya, Tifa menunjuk panik—entah antusias—menggunakan dagunya ke arah depan.

Aku mengikuti arah pandang Tifa. Perasaanku tidak enak.

Oh, benar saja. Tiga meter di depanku, Ian duduk. Dari seberangku, dia melihat ke arahku. Lekat. Membuatku merinding!

"Lo ada hubungan apa, sih, dengan Ian?" Tifa berbisik, pandangannya masih lurus ke arah depan.

"Nggak ada," kataku datar, lalu membuang muka. Inginnya aku pergi saja. Tapi, bila aku melakukannya, aku khawatir teman-temanku akan berpikir macam-macam dan semakin yakin bahwa aku dan Ian jadian, dan sekarang kami sedang bertengkar.

Setelah sebuah lagu lama dari Maroon 5 selesai dinyanyikan dan ada jeda yang tercipta sebelum teman-temanku menyanyikan lagu berikutnya, Ian tiba-tiba berkata keras, "Vio, lo mau jadi pacar gue, kan?"

Semua orang langsung bersorak penuh semangat, sedangkan aku hanya bisa tercengang menanggapi tingkah Ian yang sangat tidak masuk akal!



"Vio, lo mau jadi pacar gue, kan?"

"TERIMA, TERIMA!"

"TOLAK, TOLAK!"

"Cieee, Viooo, Iaaan!"

Semua orang di sekitarku berisik mengomentari ucapan gila lan. Apa, sih, maunya anak itu?!

"Lo suka juga sama Ian, Vi?" Tifa terbelalak kaget, menoleh cepat ke arahku dan menarik-narik sisi belakang jaket hoodie-ku.

"Dia udah gila," gumamku menahan berang.

Ian seperti tidak memedulikan mata semua orang yang tertuju pada kami. Tatapannya lurus padaku. "Lo mau, kan?"

Kamu jangan dekat-dekat dengan dia, Violet.

Kalimat yang diucapkan Papa waktu itu menggaung di kepalaku, melintas bersamaan dengan wajah Papa saat kami menjemputnya dari penjara beberapa bulan yang lalu.

Aku menarik napas panjang, lalu berkata, "Lo meracau! Jangan ngomong yang aneh-aneh, Ian!" hardikku keras.

"WOOOOO!" Semua temanku bersorak dan tertawa keras bersamaan, puas menjadikan kami sebagai bahan tontonan mereka.

Kalau boleh, rasanya aku ingin menangis saja karena malu bukan kepalang! Apalagi saat aku menyadari Levi baru saja muncul, ikut bergabung dengan teman-temanku—dia duduk tidak jauh dari tempat lan berada, hanya ada tiga orang di antara mereka.

Dari tempatku, kurasa waktu membeku. Kulihat Levi yang tertawa, bibirnya bergerak—aku bisa menebak kalau dia sedang bertanya apa yang terjadi pada orang di sebelahnya—dan kemudian, dia melihat ke arahku. Tersenyum manis. Membuat lututku bergetar.

Ya Tuhan, semoga aku tidak ambruk begitu saja hanya gara-gara sebuah senyuman yang diberikan oleh Levi!

Aku mengerjapkan mata beberapa saat kemudian, seakan baru terbangun dari mimpi setelah tersihir dengan kehadiran Levi. Ian mungkin melihat pergerakanku, sampai akhirnya dia menoleh ke arah yang sama: pada Levi, yang baru kuingat, pernah berkelahi dengan Ian tempo hari di tangga.

Waktu itu, kali pertama Ian menyuruhku berhenti berharap kepada Levi karena cowok itu sudah punya pacar.

Tanpa kuduga, seperti berada di dalam sebuah film yang di-slow motion, aku melihat Levi berdiri, bergerak mendekat padaku—membuat semua yang ada di sekelilingku rasanya membeku. Hanya tersisa aku dan dia.

"Terima saja Ian-nya, Vio. Mungkin lo-lah yang bisa bikin dia jadi cowok lebih menyenangkan buat orang-orang di sekitarnya."

Aku tergugu di antara sorak-sorai teman-temanku yang semakin riuh. Sementara Levi, dia pergi begitu saja setelah menepuk pundak kananku dua kali, menunjukkan keakraban seolah kami adalah teman dekat sejak duduk di bangku SD.

Berantakan.

Hanya kata itu yang bisa mendeskripsikan bagaimana perasaanku sekarang. Saat orang yang kusukai malah menyuruhku menerima perasaan dari cowok lain.



Yang terjadi dalam hidupku kemudian sudah seperti mimpi buruk. Semua yang Levi ucapkan membuatku marah. Kecewa.

Ah, memang akunya saja yang bodoh. Tidak bisa berpikir dengan benar. Jadi, setelah dia menyarankan agar aku menerima perasaan Ian, dia berlalu begitu saja, meninggalkanku dalam keriuhan yang semakin menjadi.

Sebelum Levi benar-benar pergi, tanpa bisa kupikir ulang, mulutku bersuara keras, "AKU TERIMA!"

Kuharap, Levi mendengarnya. Tapi, entahlah. Apakah dia benar-benar mendengarnya atau tidak.

"W000000000!"

"WAHHH!"

"VIO DAN IAN JADIAN!" Jerit dan sorak-sorai itu seperti serbuan hewan gurun yang lari berderap bersamaan ketika mencari mata air.

Sementara itu, aku membeku di tempat. Wajah dan mataku memanas.

"Selamat, Vio!" Tifa ikut-ikutan berteriak kegirangan, seakan aku baru saja memenangi hadiah Nobel.

Belum sempat aku merespons, tiba-tiba seseorang menarik tanganku! Jantungku hampir copot waktu menyadari Ian-lah yang menarik tanganku. Dari ekspresinya, aku bisa menebak dia ingin berbicara empat mata denganku.

"GERAK CEPAT, LO, YAN!"

"Woooh, nggak nyangka!"

Teriakan-teriakan itu makin berisik. Teman-temanku menggenjrang gitarnya keras-keras, menyanyikan lagu-lagu cinta secara bergantian, yang demi apa pun, seandainya saja bisa, aku ingin menutup mulut mereka agar berhenti bernyanyi! "Karena lo udah nerima gue jadi pacar lo, ayo kita bicara."

Seperti dijatuhkan dari atas awan dan di bawah tubuhku adalah terbing terjal, aku tidak berbuat apa pun selain diam dan membiarkan Ian menarik tanganku pelan, menjauh dari kerumunan.

Sungguh, pasti ada yang tidak beres dengan otakku.

Beberapa saat kemudian, aku dan Ian berdiri berhadapan di bagian depan penginapan. Kami sempat saling berdiam diri, sampai kemudian aku yang angkat bicara. "Mau ngomong apa?"

Ian berdeham, memutar posisi tubuhnya menghadap jalan raya. Lagi, kami terdiam di antara udara malam Yogyakarta. Becak-becak yang kebanyakan di antaranya dinaiki turis—aku mengetahuinya dari plastikplastik belanjaan yang mereka bawa—kujadikan fokus perhatian. Agar aku tidak memfokuskan pikiranku pada cowok di sebelahku. Cowok yang merupakan anak dari pria yang telah menjebloskan Papa ke penjara.

"Bukanlah hal yang benar kalau gue nembak lo kayak barusan di depan semua orang," Ian berbicara. Dia meniup udara di sekitar mulutnya. Sepertinya dia kedinginan.

"Kita di sini karena lo mau minta maaf?" ucapku tanpa basa-basi.

"Salah satunya," dia menoleh—aku melihat pergerakannya dari ujung mataku.

Kutolehkan kepala, bersikap tidak terintimidasi dengan kehadirannya yang sekarang tepat di sampingku. "Salah satunya? Emang ada hal lain?"

Tanpa aba-aba, Ian memutar tubuhnya, menghadap ke arahku.

"Tentang apa yang gue bilang di bus. Gue tahu, bokap lo masuk penjara karena bokap gue."

Ulu hatiku seperti ditinju mendengar semuanya. Dia menyeret topik itu lagi.

Aku sudah ingin menangis. Tapi, aku menegarkan diri dan berusaha berkata setenang mungkin. "Makanya kita nggak bisa pacaran. Tadi gue jawab nerima lo, biar semua orang diem dan nggak ngata-ngatain gue lagi."

Ah, Levi. Kenapa kalimat yang dia katakan bisa membuat efek sebesar ini? Sekecewa ini, sampai aku bertindak bodoh?

"Kalau nggak ada lagi yang mau lo omongin, mending kita jaga jar---"

"Tapi, gue serius sama lo, Vio," Ian memotong ucapanku. "Gue beneran suka sama lo."

Seketika, tubuhku seakan dialiri arus listrik bertegangan tinggi!



uyakinkan diri sendiri bahwa apa yang terjadi tadi malam hanya mimpi buruk yang sebaiknya kulupakan. Jadi, saat pagi tadi Tifa membangunkanku dan menyuruhku segera bersiap-siap karena hari ini rombongan sekolahku akan mengunjungi Pacitan, dan destinasi pertama setelah penginapan adalah Gua Gong, aku menekankan pikiran positif di kepalaku: tidak akan ada lagi mimpi buruk.

Perlu lima jam perjalanan untuk sampai ke Pacitan dari Yogyakarta. Jadi, aku harus fresh, tidak terusik oleh pikiran yang macam-macam.

Terserah apa yang lo bilang. Gue nerima lo tadi cuma pura-pura.

Aku melengos pergi setelahnya, tidak tahu lagi bagaimana reaksi Ian. Dia juga tidak mengejarku, syukurlah.

Setidaknya siang ini perasaanku jauh lebih baik. Jauh lebih ringan. Walaupun kadang beberapa temanku masih ada yang ngotot mengatangatai aku ini pacarnya Ian, aku tidak memedulikannya. Aku tidak mau ambil pusing. Biar mereka capek sendiri dengan asumsi mereka yang tidak masuk akal.

Di bagian depan rombongan—setiap kelas dibagi menjadi dua rombongan dan bergantian masuk ke Gua Gong—seorang pemandu wisata menjelaskan bagaimana Gua Gong yang ada di Pacitan, Jawa Timur ini menjadi wisata gua paling indah se-Asia Tenggara, juga detail stalaktit<sup>4</sup> dan stalagmit<sup>5</sup> yang berhasil membuat pengunjung, termasuk aku, terkagumkagum.

"Lo beneran udah putus sama Ian?" Tifa yang tiba-tiba saja sudah berdiri di sampingku, bertanya sambil berbisik.

Aku tidak menjawab, lebih memilih untuk mendengarkan penjelasan lebih jauh dari pemandu wisata di gua yang panjangnya hampir tiga ratus meter ini.

"Karena adanya aktivitas vulkanis dan gerakan termik yang terjadi sekitar ratusan sampai ribuan tahun yang lalu, muncullah gua ini ...." Pemandu wisata yang merupakan seorang bapak-bapak yang usianya mungkin 40 tahun, berbicara dari depan. Enam-tujuh baris dari tempatku dan Tifa berada.

"Vi!" Tifa memekik tertahan, tidak terima didiamkan olehku seperti itu.

Merasa agak bersalah karena mengabaikan teman baikku, aku menoleh dan menjawab, "Gue dan Ian nggak pernah beneran jadian. Akhir cerita. Oke?"

Tifa memanyunkan bibirnya, mungkin kecewa dengan ceritaku.

"Padahal, Ian kan, ganteng. Dia juga kayaknya seriusan suka sama lo," Tifa bersikeras.

Aku tidak menjawab, membiarkan suara sang pemandu tur mendominasi suara di area tempat kami berada. Pria itu sedang menceritakan sejarah nama "gong" untuk gua ini. Katanya, masyarakat di

Jenis speleothem (mineral sekunder) yang menggantung dari langit-langit gua kapur. Termasuk dalam jenis batu tetes.

Pembentukan gua secara vertikal (tumbuh dari bawah ke atas). Stalagmit terbentuk dari kumpulan kalsit yang berasal dari air yang menetes. Stalagmit ditemukan di lantai gua, biasanya langsung ditemukan di bawah stalaktit. Mineral yang dominan dalam pembentukan stalagmit adalah kalsit (kalsium karbonat).

sekitar sini sering mendengar suara seperti tabuhan gong, alat tabuh yang dipakai dalam gamelan Jawa. Bukan mitos, karena sesungguhnya suara itu berasal dari tetes air yang jatuh di batuan stalagmit atau stalaktitnya.

Selama beberapa saat, aku terpukau melihat lampu-lampu berwarna yang dipasang di dalam gua. Membuatku merasa seperti berada dalam permainan PlayStation genre adventure yang dahulu, saat SMP, sering kumainkan.

Senyumku otomatis terkembang, sebelum kemudian aku melangkahkan kaki dan tiba-tiba terpeleset!

Tidak ada yang bisa kulakukan selain pasrah, menyadari kepalaku akan menghantam batu! Posisi tanganku tidak dekat dengan sesuatu yang bisa kujadikan pegangan! Tifa dan teman-temanku yang lain pun sudah bergerak ke depan—aku tertinggal di belakang karena asyik sendiri menikmati pemandangan.

Bila terjatuh, kemungkinan besar kepalaku akan berdarah-darah dan

HAPI

Dalam sepersekian detik, ada tangan yang kokoh menahan kedua lenganku, menstabilkan posisi tubuhku hingga aku tidak terjatuh!

Terengah dan dengan jantung berdebar, aku bersyukur karena seseorang telah membantuku!

Aku berbalik badan untuk berterima kasih .... Namun kemudian, aku mengatupkan mulutku kembali.

Lagi-lagi Ian yang muncul di hadapanku.



"Ngapain lo di sini? Harusnya, kan, lo ada di grup yang satunya." Dua kalimat itu yang langsung meluncur dari bibirku, bukannya ucapan terima kasih karena dia sudah menolongku.

Ian mengangkat bahu. "Tukeran sama Andro, biar bisa bareng sama lo," jawabnya blakblakan, tanpa beban. Membuat kekesalanku muncul kembali setelah sepanjang hari aku berusaha menjaga mood-ku.

"Kita belum pernah menuntaskan pembicaraan kita, Vio," dia berkata lagi. Kali ini suaranya lebih pelan, tapi nadanya jauh lebih serius.

Kami saling memandang selama beberapa saat, tapi akhirnya aku mengalihkan pandanganku karena merasa risi ditatap lama-lama seperti itu.

"Terus, kalau gue mau ngomong sama lo, lo nggak akan ganggu gue lagi?" semburku dengan suara agak keras.

Saat menyadari masih ada orang-orang di depan kami, walaupun agak berjarak karena aku dan Ian tertinggal di belakang barisan, aku mengecilkan suara. "Kalau emang dengan gue dengerin omongan lo bisa bikin lo nggak ganggu gue lagi, gue kasih waktu buat lo bicara," tandasku, lalu membuang napas berat.

Pergerakan yang kusadari kemudian, Ian memutar pergelangan tangan kirinya. Mungkin dia keseleo saat menolongku agar tidak terjatuh.

DEG.

Pemikiran itu malah melahirkan perasaan bersalah di hatiku. Tapi, egoku menyuruhku untuk tutup mulut dan tidak bertanya apakah dia baik-baik saja atau apakah aku perlu mengoleskan salep pereda nyeri di tangannya itu.

Dia kemudian memandangi shawl dappery<sup>6</sup> yang ada di dekat kami, memperhatikan lekat air yang jatuh satu per satu.

Stalaktit yang mengeluarkan air.

"Lo tahu kenapa gue suka komik Hologram?" tanyanya tiba-tiba, membuatku mengernyit dalam.

"Nggak," aku menjawab pendek. Bisa saja dia kesal menanggapi responsku, tapi ternyata dia baik-baik saja. Malah berbicara lagi, mengatakan sesuatu hal yang membuatku terkejut.

Dia lalu berkata, "Karena tokoh utamanya bisa melakukan apa pun demi menjalankan tugasnya dengan baik. Benar tetap benar. Salah tetap salah."

Baru kemudian, aku menyadari di mana benang merah yang membuat Ian terus-terusan ingin berbicara denganku dan meminta maaf.

Dia tahu ... bahwa ayahnya adalah orang yang pernah berbuat tidak adil, kepada Papa, yang karenanya harus dipenjara selama delapan bulan.

Baru sekarang, aku bisa melihat dengan jelas bagaimana Ian "tidak baik-baik saja" dengan kenyataan itu. Perasaan bersalah yang menderanya, ternyata jauh lebih besar daripada apa yang kubayangkan selama ini.

"Gue bener-bener minta maaf buat semuanya, Vio," lanjutnya, yang kembali melihat ke arahku.

Ketika melihat kilat sedih di matanya, perasaan bersalah justru ikut muncul di hatiku. Bukan Ian yang bersalah. Dia tidak terlibat apa pun dalam perkara Papa dan ayahnya sendiri.

Berteman saja dengannya ....

Sebuah suara seakan bergema di dalam kepalaku. Membuatku membatu.

Sekarang, apa yang harus kulakukan?



Setelah dari Gua Gong, rombongan sekolahku kemudian beranjak menuju Gua Tabuhan. Tempat yang awalnya bernama Gua Tapan—katanya, dahulu gua ini sering dipakai untuk bertapa—menjadi destinasi kedua sekolahku terkait pelajaran Geografi.

Memang tujuan study tour ini adalah mengunjungi tempat-tempat yang berhubungan dengan beberapa mata pelajaran yang dipelajari di sekolah.

Setelah berkeliling dan berdiskusi selama hampir dua jam, rombongan pun meneruskan perjalanan, menuju Pantai Klayar untuk bermain.

Bagian "jalan-jalan ke pantai", tentu saja membuatku dan temanteman antusias.

Maksudku, aku tidak termasuk di dalam jajaran anak-anak yang sangat antusias karena pikiranku sudah tidak berjibaku dengan hal itu. Namun, dengan Ian dan pengakuannya kali ini yang benar-benar terdengar tulus.

"Lo baik-baik aja?"

Aku tersentak. Kepalaku sampai bergerak ke belakang karena kaget.

Andin sudah ada di sebelahku, tampak bingung mendapati responsku yang seperti barusan.

"Bengong mulu," komentarnya, lalu memakan cokelat isi *almond* yang dia bawa. Dia menawarkan kepadaku, tapi aku menolaknya.

Pikiranku terlalu kusut untuk menikmati makanan apa pun yang biasanya menggugah seleraku.

"Gosip tentang lo yang jadian, dan kemudian langsung putus, benerbener bikin anak-anak heboh." Dia bercerita dengan ekspresi beragam. Yang paling banyak dia tunjukkan adalah ekspresi kesal karena temannya—aku ini—jadi bahan perbincangan. Atau parahnya, jadi bahan olokan.

"Biarin aja, entar juga reda sendiri," kataku.

Andin memang tidak seantusias Tifa dalam menanggapi gosip antara aku dan Ian yang berpacaran. Dia tahu betul siapa yang aku suka. Levi yang juga telah membuatku patah hati saat acara api unggun tadi malam.

Di antara suara debur ombak, aku melihat sosok Ian yang berdiri di dekat patung yang orang-orang bilang mirip Sphinx seperti di Mesir. Pemandangan yang terbentuk karena adanya tebing-tebing yang tinggi.

Ian tampak berbincang dengan seorang cowok yang kuketahui merupakan salah seorang anak basket. Dahulu Tifa pernah menyukainya, tapi kemudian temanku itu menyerah atas perasaannya karena cowok itu sudah memilih cewek lain untuk jadi pacarnya.

Ah, fakta yang membuatku teringat lagi pada Levi ....

Sudahlah, untuk sekarang, aku tidak perlu memikirkannya.

Aku dan Andin kemudian berjalan beriringan di atas pasir putih, menyaksikan bagaimana terjangan ombak yang menghantam batu karang menghasilkan air mancur yang cukup tinggi.

Masih terpesona dengan semua yang ada di pantai ini, ponsel di saku celanaku bergetar. Mama mengirimiku pesan.

Kamu sehat, kan, Vi? Nanti telepon Mama ya, kalau sudah nggak sibuk. Dan, Vi ... jangan lupa pesan Papa tentang anak itu.

Pesan Papa.

Untuk tidak dekat-dekat dengan Ian ....

Kenapa dengan memikirkan hal itu, kini malah membuat hatiku menjadi berat?



ari kedua di Pacitan, study tour lebih bersifat jalan-jalan. Tempat yang kami kunjungi adalah Pantai Teleng Ria. Penginapan yang memang terletak tidak jauh dari tempat ini, membuat kami bisa menikmati sunrise di tepi pantai, menyaksikan cakrawala biru gelap yang berganti jingga.

Sebelum matahari naik sepenuhnya, aku, Tifa, dan Andin, juga bersama banyak anak lain, sudah ramai duduk di tepi pantai. Guru-guru yang mendampingi pun tampak rileks menikmati waktu di pantai yang banyak disinggahi peselancar yang tengah belajar mengarungi ombak di Samudra Hindia.

Saat aku sedang asyik mengobrol bersama teman-temanku, Ian muncul lagi. Dia tersenyum lebar. Membuat jatungku malah berdebar tidak karuan. Maksudku, berbulan-bulan aku menjaga jarak darinya karena Papa. Tapi, setelah kejadian kemarin, saat Ian memaparkan bagaimana perasaannya, aku tidak bisa terus-terusan bersikap dingin. Ada yang mengusikku.

"Jadi, kita berteman, kan?" Dia bertanya kala kami berjalan bersisian di atas pasir pantai yang reliefnya relatif landai. Aku mengalihkan pandangan, dari tebing-tebing tinggi yang mengelilingi pantai dan bentuknya seperti huruf U, pada Ian yang rupanya berjalan sambil memperhatikan bekas langkah kami di pasir.

"Hmmm, ya," kataku, walau terdengar ragu.

Berteman terdengar lebih baik dibandingkan "pernah pura-pura pacaran".

lan menoleh padaku, tersenyum.

Sekali lagi, jantungku berdegup tak menentu. Melihat Ian dari jarak sedekat ini, dengan komunikasi yang "baik-baik saja"—tidak seperti sebelumnya—membuatku melihat sisi lain dari Ian.

"Lo nggak tanya kenapa waktu itu gue berantem sama Levi?" Dia mengajukan topik yang tiba-tiba.

Dahulu, aku pernah penasaran mengapa mereka berkelahi seperti itu, sampai wajah mereka lebam dan berdarah. Tapi, waktu berlalu dengan aku yang tidak ingin—dan tidak boleh—memedulikan apa pun yang berkaitan dengan lan.

Sekali lagi aku menggeleng.

Beberapa saat, kami melanjutkan langkah kami dalam diam. Sampai kami tiba di bukit yang menunjukkan lanskap pantai. Membuat masingmasing dari kami terpana pada apa yang disuguhkan alam. Palung-palung laut menciptakan garis lurus yang ada di tengah laut.

"Bokap gue ngelakuin hal yang sama ke bokapnya Levi," Ian memberitahuku. Ada nada sedih dalam suaranya. "Sama kayak yang bokap gue lakuin ke orangtua lo."

Aku terperanjat mendengar ceritanya. Jadi ... Levi mengalami hal yang sama dengan yang kualami?

Lalu, Ian tiba-tiba tersenyum miris. "Waktu itu gue masih berpikiran bahwa bokap gue-lah yang benar. Dengan posisinya, dengan profesinya. Tapi, nggak lama, gue tahu bahwa apa yang bokap gue lakukan tidak selalu benar. Sampai akhirnya gue menjadikan nama Rani sebagai alasan untuk berkelahi dengan Levi. Buat melampiaskan kemarahan gue."

Ah, Rani. Cewek populer di sekolah yang sering ikut olimpiade sains.
Supel dan jadi idola banyak cowok.

Mendapati kenyataan bahwa sekarang akulah yang sedang berada di dekat Ian, membuatku merasa ciut karena otomatis aku membandingkan diriku sendiri dengan cewek itu ....

Apa, sih, yang sedang kupikirkan? aku bermonolog dalam hati.

"Makanya lo bilang, gue nggak perlu berharap sama Levi ... karena Rani?"

Ian mengangguk. Ekspresi di wajahnya kini dibayangi rasa bersalah.

"Dan, lo ada di sana waktu itu. Lo jadi samsak lainnya buat gue untuk meluapkan kekesalan gue. Sorry, gue nyesel karena udah jadi pecundang buat lo."

Hening kemudian, hanya debur ombak yang memenuhi udara.

"Tapi, sejak saat itu, setelah gue sadar bahwa sumber permasalahan ada di bokap gue, bukan di Levi, Rani, ataupun lo ... gue malah memikirkan hal lain."

Aku diam saja, Masih perlu mencerna dan memahami semuanya ....

"Gue jadi mikirin lo. Merasa bersalah karena apa yang bokap gue lakukan juga udah nyakitin lo. Makanya ...."

Aku menoleh saat Ian menggantung ucapannya. "Makanya ...?"

Ian menarik napas dalam-dalam, sebelum kemudian berkata, "Makanya gue mulai merhatiin lo. Dan, beneran suka sama lo."

Debar jantung yang kurasa kemudian, menjadi jawaban dari pernyataan yang sekali lagi Ian utarakan kepadaku.



Beberapa saat, seakan ada yang membekukan waktu dan hanya menyisakan aku dan Ian yang terjebak dalam kebersamaan kami.

"Gue suka sama lo, Vi." Ian menatapku lekat. Di atas bukit, kini kami berdiri berhadapan.

Kurasakan ada deru di dadaku, juga perdebatan apakah aku harus memenangkan hatiku, atau benakku. Jelas-jelas Papa melarangku untuk dekat-dekat dengan Ian. Bagaimana bisa aku menerima perasaan Ian ... kalau itu justru akan membuat orangtuaku sedih?

Saat aku belum juga menjawab sementara Ian dengan sabar dan tanpa protes tidak terburu-buru meminta jawaban, ada suara ponsel yang nyaring, membelah keheningan di antara kami.

Kami berdua gelagapan karena tiba-tiba ada suara telepon. Aku juga sempat merogoh saku celanaku untuk mengambil ponselku. Tapi, ternyata ponsel milik Ian yang berdering.

Dia menunduk menatap layar ponselnya, lalu menatapku. Diangkatnya telepon itu dengan pandangannya yang masih lekat tertuju padaku.

"Ya, Pa?" Dia berkata ragu. Sekali lagi, kilat rasa bersalah seakan berbayang di kedua mata cowok di hadapanku.

Ayahnya Ian ... orang yang sudah membuat Papa dipenjara. Membuat hidupku dan Mama tidak seceria sebelumnya. Selama delapan bulan kami berada dalam "kegelapan" karena kasus yang membelit Papa ....

Tenggorokanku tersekat mengingat semuanya. Kantong air mataku bereaksi, ingin mengeluarkan tangis.

Ian yang melihat reaksiku, mengulurkan tangannya yang tidak memegang ponsel. Selama beberapa detik, keraguan mengambang di hatiku. Ian masih berbicara di telepon dengan pria itu, membicarakan jadwal kepulangan kami dan rencana keberangkatan mereka ke tempat salah seorang kerabat mereka, sepulangnya kami dari study tour ini.

Tangan kanan Ian masih menggantung di udara. Menunggu ... apakah aku akan membalas uluran tangan itu atau tidak.

Maaf untuk semuanya ....

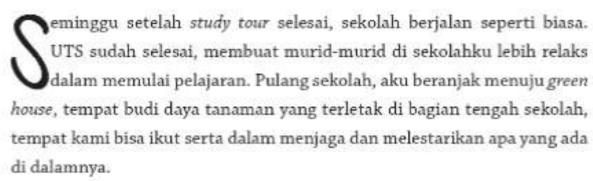
Gue merasa bersalah ....

Gue suka sama lo ....

Kilasan kalimat dan ekspresi Ian berkelibatan di kepalaku. Melahirkan deru yang semakin hebat di hatiku .... Sampai kemudian, aku membebaskan hatiku untuk memilih. Mengulurkan tanganku, dan menyambut perasaan Ian. Walaupun kemudian, aku belum tahu bagaimana caranya berkata jujur kepada Papa dan Mama tentang hubunganku dengan Ian.

Mungkin, pacaran diam-diam adalah solusi yang terbaik yang bisa aku dan Ian ambil untuk saat ini. Sampai semuanya mereda—yang entah kapan hal itu akan terjadi.





Siang ini, aku bersama lima orang temanku—tidak semuanya satu kelas—sibuk mengurusi tanaman-tanaman. Kali ini aku memberi pupuk pada tanaman sayuran yang tampak segar karena rutin disirami. Hampir satu jam kemudian, aku mendengar teman-temanku, yang tiga orang cewek dan dua cowok, berisik di belakang tubuhku.

"Vio! Lo dicariin, tuh!" Nesya, anak kelas XI IPA 3 yang hobi basket dia cukup terkenal di sekolah kami—memanggil penuh semangat.

Bila biasanya aku bertanya-tanya siapa kira-kira yang datang mencariku dan membuat teman-temanku heboh, kali ini lain ceritanya. Pasti yang datang mencariku adalah ....

Aku menoleh ke belakang, masih dalam posisi berjongkok. Saat kulihat seorang cowok berdiri di depan pagar green house sambil tersenyum sekilas, jantungku berderap kacau lagi. Ya ampun, aku tidak menduga aku bisa berada di tahap ini: ritme jantungku sering tidak beraturan karena Ian, orang yang sebelumnya ingin kujauhi sebisa mungkin.

Aku membalas senyum Ian, berkata, "Tunggu," tanpa suara, lalu meletakkan sarung tangan dan segera mencuci tangan di keran air yang ada di salah satu sudut green house. Setelah kurasa bersih, aku buru-buru mengeringkan tangan dengan lap bersih yang tersedia, kemudian bergerak mendekati Ian.

"Hai," katanya.

"Cieee, jadian beneran, nih." Kali ini Fiska yang berkomentar, cekikikan sambil mencubit pelan tanganku.

Aku mengernyitkan kening sambil menggeleng-gelengkan kepala. Tidak bisa menahan tawa. "Jangan komentar," kataku pura-pura galak. "Gue duluan, ya ...."

Ana yang ikut-ikutan tertawa di samping Fiska, malah berkomentar, "Pokoknya, selamat ya, jadian beneran juga kalian."

Aku melirik pada Ian yang sepertinya santai-santai saja menanggapi godaan teman-teman kami. Oleh karena itu, aku berusaha menenangkan diri dan mencoba santai. Kalau dipikir-pikir, bukan teman-teman kami yang sebenarnya membuatku gugup ..., tapi kenyataan bahwa Papa dan ayahnya Ian ....

Ah, sudahlah. Aku ingin memiliki jeda untuk menarik napas sejenak. Berharap bisa berbagi tawa dengan Ian tanpa harus terbebani masalah yang terjadi di antara kedua orangtua kami. Bersamaan dengan aku dan Ian yang beranjak dari green house, kami berpapasan dengan Levi dan Rani. Mereka berjalan dari arah berlawanan.

Aku sempat terdiam, tapi Ian yang justru mencairkan suasana. "Lo bisa kasih tahu gue kalau misalnya lo masih suka sama Levi." Sama sekali tidak ada nada marah dalam suaranya. Aku yang heran, kok, dia bisa setenang itu berbicara demikian?

"Masa lalu," jawabku ringan.

Aku tidak berbohong, sungguh. Dengan semua yang telah terjadi antara aku dan Ian, ruang untuk Levi di hatiku memang sudah tidak ada lagi.

"Emang lo mau, gue inget mulu sama mantan gebetan?" tanyaku sambil pura-pura manyun.

Ian tertawa, lalu meletakkan sebelah tangannya di kepalaku dan mengacak lembut rambutku!

Sepersekian detik, aku terkesiap! Sensasi yang tidak pernah kurasakan sebelumnya, menjalari hatiku. Hangat.

Kurasakan wajahku memanas. Mungkin bersemu merah. Tapi, buruburu kualihkan pandangan dari Ian, takut tertangkap basah karena apa yang tengah kurasa.

Oh, rupanya Levi dan Rani juga sudah sampai tepat di depan kami. Levi sempat memandangiku dan Ian secara bergantian. Entahlah apa yang ada di dalam kepalanya. Detik berikutnya, dia berbicara kepadaku, "Sepertinya saran gue waktu di Jogja, jitu juga, Vio."

Aku hanya tersenyum yang dipaksakan, tidak berkomentar lebih jauh. Toh, aku menerima dan membalas perasaan Ian bukan karena Levi, pada akhirnya.

Rani yang seperti biasa selalu terlihat cantik dan penuh semangat, bertepuk tangan sambil berkomentar, "Akhirnya, bukan sekadar gosip! Kalian pacaran beneran juga!"

Lagi, aku tersenyum yang dipaksakan. Sementara di sampingku, Ian ikut senyum.

Levi dan Rani pun berlalu, sama halnya dengan aku dan lan yang meneruskan langkah kami.

Tanpa kuketahui kemudian, ada konsekuensi dari pertemuan kami dengan Rani dan Levi barusan.



Di akhir bulan, ada pertemuan orangtua murid yang diadakan sekolah. Sama seperti beberapa bulan sebelumnya, Mama yang hadir. Kalau dahulu Papa tidak bisa datang karena kasus yang menimpanya dan membuatnya harus berada di lapas, kali ini Papa tidak bisa hadir karena harus pergi ke Lampung untuk mengurusi bisnis yang ia mulai bangun kembali setelah ia bebas.

Mama datang tepat pukul 10.00. Aku menunggunya di depan kelas, lalu melambaikan tangan sambil tersenyum lebar saat ia datang.

"Mama nggak telat, kan?" tanyanya agak panik sambil melongok ke dalam kelas.

Aku menggeleng cepat, masih menyengir. "Udah banyak yang dateng, tapi acaranya belum dimulai, kok. Bu Nita masih di ruang guru."

Mama membuang napas lega, lalu memelukku lembut sesaat. "Bagus, deh, kalau gitu."

Penuh semangat, aku mengangguk, hendak mengajak Mama masuk ke kelas XI IPA 2 dan mencarikannya kursi untuk duduk. Namun, baru dua langkah kami beranjak, seseorang memanggil nama Mama.

"Bu Widia!"

Mama menoleh cepat, mencari sumber suara. Di kejauhan, dari arah lorong yang mengarah ke kelasku, seorang wanita seusia Mama yang tampak seperti seorang wanita karier, melambaikan tangan penuh semangat. Ia berjalan cepat di atas sepatu high heels-nya. "Apa kabar, Bu?" tanyanya kemudian setelah sampai di hadapan Mama.

Mama tersenyum semringah. "Baik, Bu. Gimana, Ibu masih sibuk aja kelihatannya ...."

Mama dan wanita itu—aku belum tahu ia orangtuanya siapa—sempat mengobrol seru tentang seminar di bidang perbankan yang pernah mereka hadiri bersama di Jakarta. Aku mengasumsikan mereka satu bidang pekerjaan.

Aku menunggu mereka berbincang, cukup senang karena ternyata Mama kenal dengan seseorang di sini. Sampai kemudian, seseorang bergabung dengan kami, yaitu Rani, yang tampaknya kaget juga karena ibunya kenal dengan ibuku.

"Ini anak saya, Rani," kata Bu Sita. "Nggak sekelas sama Violet, ya?" Kali ini ia berbicara kepadaku.

Aku menggeleng sambil tersenyum. "Nggak."

Rani yang ada di hadapanku, berkata kemudian, "Lo dicariin Ian barusan, Vi ...."

Napasku rasanya langsung terhenti saat Rani menyebut nama Ian di depan Mama. Takut-takut, aku melirik pada Mama yang berdiri di samping kiriku.

Dan benar saja, Mama memandangiku penuh tanya. Ia pasti mengerti, Ian mana yang sedang dibicarakan oleh Rani.



Stampil tenang, langsung berubah ekspresinya. Bukan kemarahan yang terpancar di sana, melainkan sebentuk kekecewaan mendalam, yang justru membuat hatiku nyeri.

"Bilang sama Mama kalau dugaan Mama salah. Ian yang dibicarakan Rani, bukan Ian anaknya Danu, kan?"

Aku terdiam, hanya bisa menundukkan kepala saat ditembak pertanyaan itu.

Mama seakan ingin bertanya lebih lanjut. Tapi, bahunya melorot, mengurungkan niatnya untuk menanyaiku lebih jauh. Ia lantas membalikkan tubuh, tanpa panduan dariku mencari tempat duduk secepat yang dia bisa.

Aku sudah akan memanggil Mama, tapi Mama memalingkan wajah dariku, dan menatap lurus ke papan tulis.

Ketika melihat Mama yang selalu tegar dan optimis untuk menghadapi semua kerikil dalam kehidupannya, baru kali ini aku melihat Mama sesedih dan sekecewa itu.

Fakta yang kemudian membuat air mataku jatuh tanpa bisa kubendung.



"Jauhi dia. Mama akan bicara sama Papa kalau kamu nggak nurut," Mama berkata tegas sambil mengenakan *seat belt-*nya.

Ingatan tentang Mama yang duduk termenung, terlihat tidak fokus saat Bu Nita menjelaskan progres perkembangan pembelajaran anak-anak—aku melihatnya dari jendela kelas yang terbuka. Rasanya aku ingin memeluk Mama saat itu juga. Mengiyakan permintaan Mama.

Akan tetapi, pemikiran itu muncul sebelum aku melihat Ian berjalan mendekatiku, mengulurkan sebuah flashdisk berwarna biru kepadaku, kemudian berkata, "Gue bikin lagu buat lo sebagai permintaan maaf." Setelahnya, dia mengembangkan senyum, lalu beranjak pergi, menuju beberapa temannya yang ternyata sedang menunggunya.

Melihat punggung Ian yang semakin menjauh dan membuatku berpikir bahwa aku harus melepaskan dirinya, menimbulkan badai gelisah Dan, setelahnya, Mama tenggelam dalam sedu-sedannya. Tangis pilu yang kemudian melahirkan lubang dalam di hatiku. Bagaimana mungkin aku sanggup membuat Mama terluka?



Sepulang sekolah, aku memaksakan kakiku untuk melangkah menuju lapangan olahraga yang ada di sebelah barat sekolah. Hari sudah hampir pukul 16.00. Sekolah sudah mulai sepi. Tapi, tadi aku sudah mengirimi lan pesan untuk bertemu sepulang sekolah.

Dia sempat bertanya, ada hal penting apa yang sampai membuatku harus bicara dengannya hari ini juga. Karena hari ini Ian ada latihan basket untuk kejuaraan tingkat SMA se-Jawa Barat minggu depan, dia tidak bisa bolos dari latihannya hari ini.

Oleh karena itu pulalah, aku yang menunggunya. Aku menghabiskan waktu berjam-jam di ruang mading. Aku melakukan apa pun yang bisa kukerjakan. Apa pun yang bisa membunuh waktu, yang bisa mendestruksi pikiranku agar tidak terfokus pada kegelisahan yang melandaku.

Akan tetapi, waktu tetap berlari. Aku harus menemui Ian.

"Hei!" Dia melambaikan tangan, tampak senang karena jarang-jarang aku mengunjungi dirinya yang sedang latihan.

Ini adalah kali ketiga aku kemari, dan mungkin ... menjadi kali terakhir.

"Udah selesai?" Aku bertanya, berusaha sekuat tenaga agar tampak seperti biasa. Kukeluarkan air mineral dari dalam tas plastik yang sudah kusiapkan untuknya—tadi aku membelinya di kantin.

Dia menerimanya seakan aku baru saja memberikan mainan Lego seharga jutaan rupiah. Matanya berbinar senang. "Makasih. Habis ini kita makan martabak. Gimana?" katanya antusias sambil mengelap keringat di dahi dan lehernya dengan handuk yang dia bawa.

Saat itulah, aku tidak sanggup lagi menyembunyikan semuanya. Hatiku rasanya sakit dan lebam-lebam karena tidak sanggup mengatakan yang sebenarnya terjadi pada Ian.

Akan tetapi, bagaimana lagi? Aku tidak punya pilihan.

Setetes air mata pun akhirnya jatuh. Kutundukkan kepala, berharap Ian tidak melihatnya. Namun, aku salah total. Tentu saja Ian melihatnya dengan jelas.

"Ikut gue," katanya sambil menarik lembut tanganku menjauh dari lapangan.

Aku berjalan di belakang tubuhnya tanpa berkata apa-apa sementara air mataku semakin mengucur deras.

"Kenapa lo nangis?" Akhirnya, dia bertanya setelah kami berada di sudut lapangan yang jauh dari kerumunan. Di dekat kami ada pohon besar yang sepertinya cukup menutupi kemungkinan orang lain melihatku sedang menangis seperti sekarang,

"Lo kenapa nangis gini?" Dia bertanya lagi. Pertanyaan yang membuat hatiku makin tersayat. Kedua tangannya yang memegang lenganku, membuat perasaan nyeri yang menjalari hatiku terasa semakin menjadi.

Aku terus menangis, terisak tanpa kata.

Ian tidak memintaku berhenti menangis. Dia menungguku dengan sabar, menungguku untuk berhenti menangis atau mulai bercerita.

Pipi dan hidungku makin basah saat kenangan manis bersama Ian mendobrak relung hatiku. Terlebih saat kami study tour waktu itu.

"Gu-gue ...." Aku akhirnya buka suara di antara isak tangis yang tak kunjung reda. Ian diam membisu, masih menatapku lamat. Aku yakin dia sudah tahu apa yang ingin kukatakan kepadanya ....

"Gue ingin kita putus, Ian. Makasih buat semuanya." Aku berkata dalam sekali napas, seperti sedang membaca dua baris kalimat di buku pelajaran.

Setelahnya, aku langsung berbalik, membuat pegangan tangan lan di lenganku terlepas.

"Vio! Gue belum mengiyakan!" Dia berkata dengan suara keras karena langkahku semakin menjauh darinya.

Inginnya aku membalikkan tubuh dan berkata bahwa kami bisa melaluinya, mencari solusinya.

Akan tetapi, aku ingat saat kemarin Mama menangis di mobil. Aku tidak tahu bagaimana caranya menghapus sedih yang Mama rasakan bila aku tetap bersama dengan Ian.



an tidak mengejarku. Hal itu membuat hatiku sakit. Tapi, di sisi lain, aku paham mengapa dia melakukannya. Dia tidak ingin membuatku makin tersiksa karena melawan perintah orangtuaku.

Lesu, aku masuk ke rumah setelah pulang sekolah. Bila biasanya jam segini Papa belum pulang karena urusan pekerjaannya, sore ini aku malah melihat mobil Papa terparkir di garasi. Mungkin Papa memang pulang cepat hari ini.

"Violet."

Aku menoleh ke arah sofa di ruang tamu. Aku tidak menyadari bahwa Papa dan Mama sedang menungguku di sana. Rupanya sedari tadi aku berjalan sambil menunduk, mengabaikan keberadaan Papa dan Mama yang pasti bisa menebak apa yang baru saja terjadi padaku.

Tanpa kata, aku duduk di depan mereka, seperti seorang terdakwa yang harus siap untuk diadili oleh hakim.

Kuletakkan tas punggungku di sampingku, lalu memberanikan diri melihat pada Mama dan Papa secara bergantian. "Kenapa, Pa ..., Ma?" tanyaku parau. Ah, makin jelaslah bukti yang memaparkan bahwa aku habis menangis. "Sejak kapan kamu dekat sama Ian?" tanya Papa tegas tanpa babibu. "Kamu dengar, kan, apa yang selama ini selalu Papa katakan ke kamu?!" Suara Papa naik dua oktaf.

Aku sampai tersentak karena mendengar suara kerasnya. Jantungku berdentam keras. Papa marah besar ... dan akulah biang keladinya.

"Setelah Papa baru keluar penjara, bukannya Papa mengatakan hal itu sama kamu?!"

"Pa ...." Mama berusaha menenangkan Papa. Aku melihat ekspresi Mama yang kasihan kepadaku, tapi takut bila harus melawan Papa.

"Kami mulai dekat belum lama ini ...," jawabku jujur. Sebenarnya aku bisa berbohong. Tapi, sepertinya berbohong tidak akan memperbaiki keadaan. Setelah selama berbulan-bulan aku membohongi Papa dan Mama karena diam-diam menjalin hubungan dengan lan.

"Kamu sudah tidak ingin mendengar apa yang Papa bilang, Violet?!" Sekali lagi aku tersentak mendengar suara Papa.

Lututku lemas. Bahu dan leherku rasanya sudah hampir meleleh karena frustrasi. Kemudian, aku tidak sanggup menjawab. Hanya air mata yang terjatuh yang bisa merespons ucapan Papa barusan.

"Papa tidak ingin mendengar lagi kamu berhubungan dengan dia. MENGERTI?!"

Kuusap air mataku dengan kedua punggung tangan. Sia-sia ... air mataku malah makin deras. Sambil terisak, aku mengangguk. Tak ingin dan tak sanggup memperkeruh suasana yang sudah telanjur kacau ini.

"Sana, masuk ke kamarmu! Jangan pernah menghubungi dia lagi. Dan, jangan pernah berani-berani menemuinya, kecuali karena kalian tidak sengaja berpapasan di sekolah!"

Sekali lagi aku mengangguk, lalu bangkit berdiri, berusaha mengenyahkan semua kenanganku bersama Ian. Kenangan yang aku sendiri tidak yakin apakah aku bisa benar-benar membuangnya atau tidak.



Satu setengah tahun kemudian.

Aku tidak percaya kalau aku harus mengakhiri masa SMA-ku di titik yang tidak seharusnya: patah hatiku tak kunjung usai setelah aku berpisah dengan Ian.

Setelah hari itu, aku memutuskan hubungan kami dan di hari yang sama, Papa memberikan ultimatum agar aku benar-benar putus hubungan dengan Ian. Aku dan Ian benar-benar seperti orang asing yang tidak pernah berpacaran atau backstreet dari orangtua kami masing-masing.

Seharusnya, aku bisa move on dan melupakan jejak kisah kami, lalu menemukan seseorang yang lain yang bisa menggantikan posisi Ian di hatiku. Tapi, kenyataannya, semua itu tidak semudah mengatakannya di bibir.

Bagaimana bisa aku sembuh bila setiap aku berinteraksi tidak sengaja dengannya di kelas, yang kuharap adalah kami bisa berbagi cerita dan tawa bersama lagi?

Apa yang mesti kulakukan bila setiap kali kami terpaksa saling berbicara karena urusan pelajaran atau sekolah, yang sesungguhnya kuinginkan adalah memberi tahu bahwa aku rindu kepadanya?

Saat dia jatuh sakit dan harus dirawat di rumah sakit selama satu minggu karena demam berdarah sementara aku hanya bisa khawatir dalam diam. Tidak bolehkah aku untuk sekadar mengiriminya pesan "Cepet sembuh, Ian"?

Dan sekarang, di acara prom night dalam rangka perayaan kelulusan sekolah di sebuah restoran di daerah Dago Atas, aku hanya bisa diam menyaksikan lan yang sedang memberikan kata-katanya di atas panggung, sebagai perwakilan dari kami semua yang baru saja lulus.

Aku meremas tisuku kuat-kuat karena menahan tangis. Kata-kata yang keluar dari mulut Ian seakan menyihirku ....

"Tiga tahun yang mungkin dulu ingin kita selesaikan secepatnya. Saat tumpukan PR, ulangan, ujian, dan teguran guru membuat kita ingin cepatcepat melarikan diri ...."

Suara tawa membahana di seluruh ruangan menanggapi ucapan lan.

"Tapi, saat kalian menginjakkan kaki di sini, tempat saat kita tidak lagi menjadi anak SMA setelah acara ini selesai, diam-diam dalam hati kalian bilang, 'Saya pasti bakal kangen jadi anak SMA." Riuh kembali terdengar, kali ini dilengkapi dengan tepuk tangan yang gemuruh.

Lalu, suara Ian yang menarik napas panjang terdengar sebelum dia berkata, "Dan, mungkin pas udah lulus nanti, kita justru sangat berharap, seseorang dari masa lalu kita akan hadir lagi dalam hidup kita ...."

Tamat sudah. Aku gagal menyuruh diriku untuk tidak menangis. Tidak peduli pada tatapan beberapa teman di dekatku yang sedang melihat ke arahku, aku lebih memilih untuk meresapi perpisahan bersama Ian ini.



### Future Plans



asa-masa setelah kelulusan bukanlah akhir dari kehidupanku sebagai seorang siswi yang beranjak menjadi mahasiswi. Selama berbulan-bulan, aku banyak menghabiskan waktu di tempat les untuk persiapan mengikuti tes masuk perguruan tinggi negeri.

Awalnya, aku banyak merasa kelelahan karena waktuku habis dipakai untuk belajar, belajar, dan belajar. Lama-lama, aku justru menikmatinya. Bukan karena aku jadi suka belajar, melainkan karena dengan menghabiskan waktu untuk membaca, memahami, dan mengerjakan soal, membuat pikiranku lebih fokus ke hal lain selain lan yang sudah tidak lagi ada dalam love life-ku.

Ujian itu dilaksanakan sebulan yang lalu. Tempat ujianku dilaksanakan di salah satu SMP swasta yang ada di dekat Dipati Ukur. H-1, Papa dan Mama menyempatkan waktu untuk survei ke sana agar keesokan harinya aku tidak terjebak macet dan bisa datang tepat waktu.

Memang, sejak ultimatum dari Papa dilemparkan kepadaku waktu itu, kondisi di rumah kembali normal karena tidak ada lagi nama Ian yang menjadi kekasihku. Lalu, di sinilah aku berada sekarang. Duduk di depan laptop sambil memandangi hasil ujian masukku ke salah satu universitas negeri di Pulau Jawa ini.

#### FAKULTAS KEDOKTERAN

Sebuah kabar baik untuk Papa dan Mama, tentu saja. Aku pun akan sangat senang bila nanti melihat mereka bersukacita dengan apa yang baru saja kuraih.

Sebagai anak tunggal dan sebagai putri yang mereka kasihi, bahkan semenjak aku lahir, aku berharap ini bisa menjadi kado terima kasihku untuk mereka.



Semalam, aku memang berencana memberi tahu Papa dan Mama tentang kabar kelulusanku di Fakultas Kedokteran pagi ini, saat kami sarapan. Kemarin aku sengaja berpamitan tidur lebih cepat agar Papa dan Mama tidak bertanya ini-itu tentang hasil ujianku. Padahal, tengah malam aku sudah standby di depan laptop, mencari info sesegera mungkin di antara kesibukan jaringan karena membeludaknya pengakses web kelulusan itu.

Aku berjalan menuruni tangga, hendak menuju ruang tamu. Tadi, aku bangun dan mandi lebih pagi. Aku mempersiapkan penampilanku di depan Papa dan Mama yang putrinya akan menjadi dokter ini.

Tumben, tidak ada yang menyahut, padahal biasanya mereka selalu sudah siap menantiku sarapan bersama mereka. Aku mengambil gelas yang sudah diisi dengan susu hangat, kemudian berjalan mencari Papa dan Mama. Tapi, tidak lama kemudian, jantungku rasanya hampir copot saat berada di ruang keluarga yang menghadap ke ruang tamu!

Aku pasti sedang bermimpi. Ini nggak mungkin terjadi ....

Aku sampai mengerjapkan mataku berkali-kali untuk menjernihkan penglihatanku. Namun, hasilnya tetap sama.

Ian-lah yang ada di sana. Duduk di hadapan Papa dan Mama.

Dengan jantung berdegup dan berharap mereka tidak menyadari keberadaanku, aku mendengar Ian berkata, "Saya lulus ujian masuk Fakultas Hukum. Beberapa tahun lagi, bila saya telah menjadi laki-laki yang jauh lebih baik, saya akan datang kembali ke sini bersama ayah saya. Ayah saya akan meminta maaf dan mengakui kesalahannya kepada Om bila saya sudah jadi orang berhasil nanti. Dan setelahnya, saya berharap Om dan Tante kembali mempertimbangkan hubungan saya dan Violet."

#### PRANGIII

Gelas yang kubawa, jatuh menghantam lantai. Pecah terberai menghasilkan bunyi yang sangat keras. Membuat Papa, Mama, juga Ian, menoleh bersamaan ke arahku.



mpat tahun kemudian.

Aku masih mengingatnya dengan jelas. Saat Ian menemui orangtuaku dan memberi tahu *future plans*-nya. Rencana-rencana yang kupikir hanya akan menjadi imajinasi.

Akan tetapi, sekarang lan kembali muncul di rumahku, bahkan setelah empat tahun berlalu dan kami tidak saling berkomunikasi sama sekali.

Jantungku berdegup kencang merajut kenyataan yang ada di hadapanku kini.

Ian menunaikan janjinya. Berhasil lulus dari Fakultas Hukum dengan predikat cum laude dan siap bekerja di salah satu biro hukum terkemuka di Indonesia. Dan, yang paling penting, di sebelah Ian kini ada Danu. Pria yang berutang maaf kepada Papa, Mama, juga aku.

Rasanya hatiku sudah akan meledak karena terharu. Setelah sekian lama, Ian melengkungkan senyumnya—seperti senyum yang dahulu saat SMA selalu dia tunjukkan kepadaku.

"Silakan masuk. Orangtua saya sudah menunggu," kataku gugup.

Danu mengangguk. Ekspresi di wajahnya seperti orang yang baru saja kalah perang—kalah oleh tekad bulat putranya sendiri. Ia berjalan masuk melalui pintu, disusul dengan Ian yang berbisik pelan kepadaku, "Terima kasih sudah menungguku, Violet."

Senyum bahagiaku pun lantas terkembang. Setitik air mata kebahagiaan tidak bisa kubendung saat sekali lagi Ian tersenyum sebelum beranjak menemui Papa dan Mama.

-THE END-

## Ucapan Terima Kasih

Allah Swt., terima kasih tanpa batas atas semua kesempatan dan anugerah yang telah diberikan kepadaku.

Suami dan anak tercinta, Ersa Yusfiyandi dan Airis Nurin Zafina. My little family, my whole universe.

Mamah-Ayah, Mama-Papap, thanks for your pray and support.

Dila Maretihaqsari, editor cerita ini. Terima kasih banyak.

Teman-teman penulis, terutama Zachira Indah. Senang punya teman sharing dan galau soal naskah tulisan, hehe.

Redaksi Bentang Pustaka, yang sudah memilih novel ini menjadi salah satu bagian dari Novela "Backstreet".

And the last but not least, para pembaca kesayangan. Semoga cerita di novel ini bisa membuat kalian jatuh cinta.

Love,

Pia

# Tentang Penulis



Pia Devina adalah seorang karyawan swasta merangkap ibu rumah tangga yang hobi menonton film romantic-comedy dan drama Korea. Senang meluangkan waktu untuk mendengarkan musik dan menulis novel. Beberapa novel solonya yang telah diterbitkan, antara lain: Roma, Dark Memories, Kata dalam Kotak Kaca, Love Lock, Beautiful Sorrow.

Dia bisa dihubungi di surel (piadevina@yahoo.com) atau melalui akun Twitter (@piadevina) dan Facebook (Pia Devina).